

ANALISIS LITERASI DIGITAL DI SDN 195 PALEMBANG

Ahyina Hubbal Faizin¹, Lasmiati², Landi Lebriansyah³, Nabila⁴, Abellia⁵

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Email: ahyinf10@gmail.com¹, lasmiati2406@gmail.com², landipebriansyah18@gmail.com³,
nbilla429@gmail.com⁴, abelabu56@gmail.com⁵

Keywords

Digital Literacy,
Elementary School,
Educational
Technology,
Teachers, Students

Abstract

This research focuses on evaluating the integration of digital literacy practices at SD Negeri 195 Palembang utilizing observation techniques, in-depth interviews, and student questionnaire distribution. Digital competency represents an essential 21st-century skill set that should be cultivated from primary education levels; yet its application across educational settings continues to encounter multiple obstacles. The study adopted a descriptive design through a combined qualitative-quantitative methodology. Information gathering was conducted via school infrastructure observation, dialogues with school administrators and teaching staff, and survey distribution to 30 pupils from grades III, V, and VI. Research outcomes reveal that SDN 195 Palembang has initiated digital literacy implementation by utilizing basic digital tools, the WhatsApp platform for communication purposes, and introductory coding activities for senior-grade learners. Primary challenges include inadequate facilities such as only two available projectors, non-existent computer laboratories, and inconsistent internet access. Survey data demonstrates that pupils' digital literacy competence reaches the high classification with a mean score of 79%. Conversely, dimensions concerning digital security and online ethics remain at moderate levels, registering 51%. In summary, digital literacy practices at SDN 195 Palembang have advanced reasonably well, though enhancements are necessary through infrastructure expansion, educator capacity building, and reinforcement of digital safety and ethical education from early stages.

Literasi Digital,
Sekolah Dasar,
Teknologi
Pendidikan, Guru,
Siswa

Penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi implementasi kecakapan literasi digital di SD Negeri 195 Palembang dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan distribusi kuesioner kepada peserta didik. Kemampuan literasi digital menjadi kompetensi esensial di era 21st century yang perlu dikuasai mulai dari tingkat sekolah dasar, meskipun pelaksanaannya di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Studi ini mengadopsi desain deskriptif melalui kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan informasi dilaksanakan lewat pengamatan infrastruktur sekolah, dialog dengan kepala sekolah serta tenaga pengajar, dan penyebaran angket kepada 30 siswa dari kelas III, V, dan VI. Temuan riset mengindikasikan bahwa SDN 195 Palembang telah menginisiasi penerapan literasi digital dengan memanfaatkan perangkat digital sederhana, platform WhatsApp untuk komunikasi, dan aktivitas pemrograman dasar bagi siswa tingkat atas. Hambatan utama yang masih dihadapi meliputi minimnya fasilitas seperti ketersediaan hanya dua unit proyektor, ketiadaan lab komputer,

serta ketidakstabilan koneksi internet. Data angket memperlihatkan bahwa level literasi digital siswa masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 79%. Akan tetapi, dimensi keamanan digital dan etika bermedia masih berada di level moderat dengan angka 51%. Secara umum, praktik literasi digital di SDN 195 Palembang sudah berlangsung dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan melalui penambahan infrastruktur, pembinaan kompetensi guru, dan intensifikasi edukasi terkait keamanan serta etika digital sejak dini.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi cara manusia memperoleh pengetahuan, bekerja, dan berkomunikasi. Dalam ranah pendidikan kontemporer, peserta didik diharapkan menguasai kecakapan baru, salah satunya adalah kompetensi digital. Gilster (1997) mengenalkan konsep ini sebagai kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari beragam format digital secara efektif. Eshet-Alkalai (2004) memperluas definisi bahwa kompetensi digital tidak sekadar kemampuan teknis, melainkan juga mencakup kemampuan analisis kritis, kreativitas, dan etika dalam penggunaan teknologi.

Kompetensi digital meliputi kapasitas untuk mencari, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab (Bawden, 2008). UNESCO (2018) menegaskan bahwa ini merupakan kecakapan fundamental era modern bersama dengan literasi data dan teknologi. Pemerintah Indonesia juga menggarisbawahi urgensinya melalui Gerakan Literasi Nasional dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021). Martin (2006) menambahkan bahwa kompetensi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu menggunakan perangkat digital secara tepat. Hague & Payton (2010) menekankan bahwa ini bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif dan sosio-emosional dalam lingkungan digital.

Namun, riset menunjukkan bahwa kompetensi digital di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan guru, dan minimnya pembiasaan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Astuti & Rinawati, 2022; Putri & Prasetyo, 2022; Hidayat, 2021). Ferrari (2013) menekankan bahwa kompetensi digital tidak hanya bergantung pada perangkat, tetapi juga pada dukungan ekosistem sekolah, kurikulum, dan budaya belajar. Ribble (2015) menyatakan bahwa pendidikan digital harus mencakup sembilan elemen kewargaan digital, termasuk akses, etika, dan keamanan digital. Di Indonesia, Wahyuni &

Baharuddin (2021) menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih rendah, terutama di wilayah dengan akses internet terbatas.

SDN 195 Palembang merupakan salah satu institusi yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis digital meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas. Sekolah telah memanfaatkan proyektor, *WhatsApp* sebagai media komunikasi, serta program *coding* untuk siswa tingkat atas. Namun, fasilitas terbatas seperti tidak adanya laboratorium komputer, hanya dua proyektor, dan akses internet yang kurang stabil menjadi hambatan. Kondisi serupa dialami banyak sekolah dasar di Indonesia, sebagaimana dikemukakan Sari & Purnama (2020) bahwa infrastruktur digital di sekolah dasar masih jauh dari standar ideal.

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti kemampuan literasi digital pada jenjang sekolah dasar. Studi Kurniawan & Nugroho (2020) mengindikasikan adanya korelasi positif antara kemampuan digital dengan motivasi serta capaian pembelajaran siswa. Menurut Widiaty & Abdullah (2022), pendidik memegang posisi krusial dalam mengembangkan kecakapan digital peserta didik. Pratama & Lestari (2021) mengidentifikasi bahwa peserta didik yang familier memanfaatkan teknologi dalam proses belajar cenderung memiliki daya analisis yang lebih baik. Sebaliknya, Wardani, Anwar & Hayati (2022) menekankan pentingnya bimbingan yang memadai, karena tanpa arahan yang sesuai, pemanfaatan teknologi berpotensi memberikan efek kontraproduktif terhadap aspek kognitif dan interaksi sosial anak.

Berdasarkan itu, riset ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kompetensi digital di SDN 195 Palembang; (2) mengetahui tingkat pemahaman kompetensi digital siswa; dan (3) mengidentifikasi kendala serta upaya yang dilakukan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan desain deskriptif melalui pendekatan metode campuran atau *mixed methods* seperti yang dikemukakan Creswell (2014). Pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober 2025 dengan lokasi di SDN 195 Palembang. Partisipan penelitian mencakup kepala sekolah, tenaga pendidik, serta 30 peserta didik dari kelas III, V, dan VI yang diseleksi menggunakan teknik sampel bertujuan menurut Sugiyono (2019).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui: (1) pengamatan terhadap sarana prasarana dan kegiatan belajar mengajar; (2) wawancara terstruktur terbuka kepada kepala sekolah dan tenaga pengajar; (3) kuesioner untuk siswa yang memuat 12 item pernyataan dengan opsi jawaban Ya/Tidak; dan (4) dokumentasi aktivitas pembelajaran. Alat ukur penelitian telah melalui proses validasi pakar dan uji keandalan sebagaimana direkomendasikan Arikunto (2016).

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis dengan rumus persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban "Iya/Setuju"}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Hasil persentase dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian

Interval Nilai	Kategori Penilaian
81-100%	Sangat Tinggi
61-80%	Tinggi
41-60%	Sedang
21-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Kondisi Literasi Digital di SDN 195 Palembang

Berdasarkan hasil pemerolehan data melalui observasi pada Oktober 2025, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi di SDN 195 Palembang

No	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Ketersediaan jaringan Wi-Fi di sekolah	Kurang stabil	Sudah ada, tetapi koneksi internet yang kurang stabil membuat pembelajaran berbasis digital tidak bisa dilakukan secara optimal. Guru kesulitan mengakses materi daring dan penggunaan media digital jadi terbatas.

2	Jumlah proyektor yang dimiliki sekolah	2 unit	Jumlah proyektor yang sedikit (2 unit) menyebabkan tidak semua guru bisa menggunakannya setiap hari. Hal ini membatasi kesempatan pembelajaran berbasis media visual digital.
3	Ketersediaan laboratorium komputer	Tidak tersedia	Tidak ada ruangan khusus yang difungsikan sebagai laboratorium komputer untuk kegiatan praktikum TIK atau mata pelajaran lainnya.
4	Ketersediaan Laptop/Komputer	Ada	Ada beberapa unit laptop/komputer, tapi jumlahnya sangat terbatas. Bahkan untuk UNBK harus meminjam perangkat dari luar sekolah.
5	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Sangat terbatas/belum optimal	Guru masih fokus menggunakan metode ceramah dan papan tulis. Penggunaan media digital (seperti <i>PowerPoint</i> atau video) hanya dilakukan sesekali karena keterbatasan proyektor dan tidak adanya lab komputer.
6	Antusiasme siswa terhadap teknologi	Cukup tinggi	Siswa menunjukkan minat yang besar dan antusias saat media digital digunakan di kelas. Mereka mudah beradaptasi dengan perangkat yang ada (misalnya HP atau tablet pribadi), menunjukkan potensi besar untuk program TIK sekolah (seperti Program <i>Coding</i>).

Berdasarkan olah data tersebut, Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 195 Palembang telah memiliki beberapa fasilitas pendukung literasi digital, meskipun masih terbatas. Sekolah memiliki dua unit proyektor yang digunakan bergantian, beberapa laptop untuk administrasi guru, dan jaringan Wi-Fi yang belum stabil. Sekolah belum memiliki laboratorium komputer, sehingga untuk kegiatan ANBK/UNBK harus meminjam perangkat dari sekolah lain.

Dalam pembelajaran, guru masih dominan menggunakan metode konvensional. Media digital seperti video pembelajaran dan presentasi PowerPoint baru digunakan

pada materi tertentu. Aplikasi *WhatsApp* menjadi media utama komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Sekolah juga telah memperkenalkan program *coding class* bagi siswa kelas IV, V, dan VI sebagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil pemerolehan data melalui wawancara dengan kepala sekolah pada Oktober 2025, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 195 Palembang

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Mengungkap komitmen dan arah kebijakan	Bagaimana visi sekolah terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran?	Sekolah memiliki komitmen mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu program yang sedang disiapkan adalah program coding untuk kelas 4-6 . Guru (Ibu Pipin) telah mengikuti pelatihan <i>coding</i> dan melaksanakan in-house training kepada guru lainnya untuk persiapan implementasi ke siswa.
2	Menilai kesiapan infrastruktur	Fasilitas teknologi apa saja yang tersedia di sekolah saat ini?	Tersedia proyektor, beberapa unit komputer/laptop , serta akses Dapodik untuk pengelolaan data. Namun, jumlah perangkat masih terbatas dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Sekolah juga siap memanfaatkan papan tulis digital jika mendapat bantuan.
3	Mengetahui program pembelajaran	Program khusus apa yang dilakukan untuk meningkatkan literasi digital siswa?	Pernah melaksanakan pembelajaran daring melalui WhatsApp Group terutama saat belajar jarak jauh. Program pengembangan literasi digital sedang diarahkan melalui pelatihan guru dan rencana penerapan <i>coding</i> di kelas

			tinggi.
4	Mengidentifikasi hambatan nyata	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi?	Keterbatasan sarana prasarana , terutama jumlah laptop dan komputer yang masih sedikit.
5	Mengetahui rencana sekolah ke depan	Apa rencana pengembangan literasi digital ke depan?	Akan dilakukan pelatihan lanjutan coding untuk seluruh guru , karena sebagian guru masih senior dan perlu penyesuaian dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemerolehan data melalui wawancara pada Oktober 2025, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah berkomitmen menyelaraskan visi dan misi dengan program *Deep Learning* dari Kemendikbudristek. Salah satu bentuk implementasinya adalah program *coding* untuk kelas atas. Seorang guru telah mengikuti pelatihan *coding* dan melakukan *in-house training* kepada guru lain. Namun, tantangan terbesar adalah keterbatasan sarana prasarana dan kemampuan guru yang belum merata, terutama guru senior yang masih kesulitan mengoperasikan perangkat digital.

Wawancara dengan Guru Kelas

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada Oktober 2025, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Guru SDN 195 Palembang

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Mengetahui praktik nyata di kelas	Apa saja teknologi yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar dan seberapa sering?	Pembelajaran lebih banyak menggunakan buku teks . Penggunaan proyektor dan media digital hanya dilakukan sesekali . Bisa hanya sebulan sekali bahkan satu semester sekali karena jumlah proyektor terbatas (hanya 2 unit). Untuk kegiatan daring, biasanya melalui <i>WhatsApp Group</i> seperti pengumpulan

			tugas, belajar <i>online</i> , dan latihan lomba dengan <i>video call</i> .
2	Perspektif guru tentang kemampuan siswa	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan literasi digital siswa saat ini?	Bervariasi. Ada siswa yang cepat memahami penggunaan teknologi, namun ada juga yang lambat dan membutuhkan pendampingan.
3	Mengidentifikasi tantangan siswa	Kesulitan apa yang paling sering dihadapi siswa saat menggunakan teknologi?	Kesulitan utama adalah perbedaan kemampuan antar siswa. Ada yang cepat dan ada yang lambat, serta akses internet yang tidak stabil baik di sekolah maupun di rumah.
4	Hambatan dari sisi guru	Apa tantangan terbesar Bapak/Ibu dalam menggunakan teknologi untuk mengajar?	Tantangan terbesar adalah keterbatasan sarana prasarana (proyektor, komputer, dan jaringan internet). Selain itu, kemampuan guru juga belum merata dalam penggunaan aplikasi pembelajaran digital.
5	Dampak yang dirasakan guru	Bagaimana perkembangan literasi digital siswa sejak menggunakan teknologi?	Ada perkembangan yang positif. Literasi digital siswa sudah mulai lebih baik dibanding sebelumnya.
6	Kebutuhan dan saran perbaikan	Apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan pembelajaran literasi digital di kelas?	Kami membutuhkan penambahan fasilitas serta pelatihan literasi digital bagi guru agar pembelajaran dapat lebih kreatif dan efektif.

Berdasarkan hasil pemerolehan data dari wawancara guru pada Oktober 2025, diketahui bahwa pembelajaran masih didominasi buku teks. Media digital hanya digunakan sesekali (sebulan sekali atau bahkan satu semester sekali) karena keterbatasan proyektor. *WhatsApp Group* menjadi media utama untuk komunikasi dan pengumpulan tugas. Guru menyatakan bahwa kemampuan literasi digital siswa

beragam. Ada yang cepat memahami teknologi, ada pula yang masih kesulitan. Kendala utama adalah fasilitas terbatas dan jaringan internet tidak stabil.

Hasil Angket Siswa

Berdasarkan hasil pemerolehan data melalui penyebaran angket kepada 30 siswa kelas III, V, dan VI pada Oktober 2025, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Angket Literasi Digital Siswa

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya sering menggunakan komputer/HP untuk belajar	80%	20%
2	Saya merasa komputer dan internet di sekolah membantu saya belajar	93%	7%
3	Saya tahu ada informasi yang salah di internet (hoaks)	40%	60%
4	Saya pakai internet tidak hanya untuk bermain game, tetapi juga untuk belajar	93%	7%
5	Saya pernah mencari tugas sekolah di internet (<i>Google, YouTube</i>)	83%	17%
6	Saya senang jika guru menggunakan video atau komputer saat mengajar	87%	13%
7	Saya bisa mengirim tugas lewat HP atau aplikasi	90%	10%
8	Saya bisa berhenti bermain game ketika waktunya belajar	83%	17%
9	Saya hanya berteman di media sosial dengan orang yang saya kenal	37%	63%
10	Saya tahu password tidak boleh diberitahu kepada orang lain	77%	23%
11	Saya merasa komputer/internet membuat belajar lebih mudah	87%	13%
12	Saya bisa belajar hal baru dengan mencari di internet	83%	17%

Berdasarkan olah data 2025, tingkat literasi digital siswa dikelompokkan berdasarkan lima aspek sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Literasi Digital Siswa Berdasarkan Aspek

Aspek Literasi Digital	Item Terkait	Rata-rata (%)	Kategori
Penggunaan teknologi untuk belajar	Item 1, 4	85%	Tinggi
Pemanfaatan media digital dalam	Item 2, 6, 11	89%	Tinggi

pembelajaran			
Keterampilan digital (mengirim tugas, mencari informasi)	Item 5, 7, 12	87%	Tinggi
Kontrol diri terhadap penggunaan teknologi	Item 8	83%	Tinggi
Keamanan dan etika digital	Item 3, 9, 10	51%	Sedang
Rata-rata Keseluruhan		79%	Tinggi

Berdasarkan olah data 2025, hasil angket menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa SDN 195 Palembang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 79%. Empat dari lima aspek berada pada kategori tinggi, namun aspek keamanan dan etika digital masih tergolong sedang (51%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah mampu menggunakan teknologi untuk belajar, pemahaman mereka terhadap keamanan dan etika digital masih perlu ditingkatkan.

Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi digital di SDN 195 Palembang telah menunjukkan perkembangan positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki beberapa fasilitas pendukung literasi digital seperti dua unit proyektor, beberapa laptop untuk administrasi guru, dan jaringan Wi-Fi, meskipun masih terbatas dan belum stabil. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari & Purnama (2020) yang menyatakan bahwa infrastruktur teknologi informasi di sekolah dasar Indonesia masih jauh dari standar ideal. Keterbatasan fasilitas ini berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran berbasis digital yang belum optimal. Sekolah belum memiliki laboratorium komputer sehingga untuk kegiatan ANBK/UNBK harus meminjam perangkat dari sekolah lain. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru masih dominan menggunakan metode konvensional dan media digital seperti video pembelajaran atau presentasi PowerPoint baru digunakan pada materi tertentu dengan frekuensi yang sangat terbatas, yaitu sekali per bulan bahkan sekali per semester. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2021) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana prasarana menjadi hambatan utama implementasi literasi digital di sekolah dasar.

Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan inovasi dan komitmen dalam mengembangkan literasi digital. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya visi progresif untuk menyelaraskan pembelajaran dengan program *Deep*

Learning dari Kemendikbudristek melalui program coding untuk siswa kelas atas. Seorang guru telah mengikuti pelatihan *coding* dan melakukan *in-house training* kepada guru lain, menunjukkan upaya pengembangan kapasitas internal. Sistem *in-house training* ini menurut Maryani (2020) lebih efektif dibanding pelatihan eksternal karena dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi sekolah. Aplikasi *WhatsApp* juga dimanfaatkan sebagai media utama komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk pengumpulan tugas dan pembelajaran daring. Meskipun bukan *Learning Management System* yang komprehensif, penggunaan *WhatsApp* efektif dalam konteks Indonesia di mana penetrasi platform ini sangat tinggi (Hidayat, 2021). Upaya-upaya ini sejalan dengan anjuran UNESCO (2018) tentang pentingnya *computational thinking* sebagai bagian dari literasi digital abad 21, menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan, sekolah tetap berupaya menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil angket terhadap 30 siswa kelas III, V, dan VI mengungkapkan temuan menarik tentang profil literasi digital siswa. Secara keseluruhan, tingkat literasi digital siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 79%, namun terdapat disparitas yang signifikan antar aspek. Empat aspek yaitu penggunaan teknologi untuk belajar (85%), pemanfaatan media digital dalam pembelajaran (89%), keterampilan digital (87%), dan kontrol diri terhadap penggunaan teknologi (83%) berada pada kategori tinggi. Tingginya kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat untuk belajar (80%), mengirim tugas digital (90%), dan mencari informasi di internet (83%) menunjukkan bahwa siswa merupakan generasi *digital natives* yang secara alami mampu mengoperasikan teknologi, mendukung argumen Ng (2012). Temuan bahwa 93% siswa menggunakan internet tidak hanya untuk game tetapi juga untuk belajar menunjukkan adanya kesadaran akan fungsi edukatif teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Nugroho (2020) yang menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebanyak 87% siswa juga menyatakan senang ketika guru menggunakan media digital, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Namun, temuan yang mengkhawatirkan adalah rendahnya aspek keamanan dan etika digital yang hanya mencapai 51%, tergolong dalam kategori sedang. Hanya 40% siswa yang dapat mengidentifikasi informasi salah di internet (hoaks), 37% yang berhati-hati dalam pertemanan di media sosial dengan hanya berteman dengan orang yang dikenal, dan 77% yang memahami pentingnya privasi *password*. Pola ini konsisten

dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar cenderung "*digitally skilled but not digitally aware.*" Disparitas antara kemampuan teknis yang tinggi dengan kesadaran keamanan yang rendah ini memvalidasi kerangka multi-dimensi literasi digital. Eshet-Alkalai (2004) yang menekankan bahwa kompetensi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga meliputi kapasitas berpikir analitis, kreativitas, serta nilai etika dalam pemanfaatan teknologi. Ribble (2015) menekankan bahwa pendidikan digital harus mencakup sembilan elemen kewargaan digital, termasuk keamanan digital dan etika digital, yang harus diajarkan sejak dini. Wardani dkk. (2022) menegaskan bahwa tanpa adanya pendampingan yang memadai, pemanfaatan teknologi justru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kognitif maupun sosial anak. Kondisi tersebut juga berpotensi membuat anak lebih rentan terhadap ancaman dunia maya seperti predator online, perundungan siber (*cyberbullying*), serta penyebaran informasi yang keliru. Sementara itu, Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, keterlibatan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku positif anak ketika beraktivitas di lingkungan digital.

Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan angket menunjukkan konsistensi temuan yang memperkuat validitas penelitian. Keterbatasan proyektor yang teridentifikasi dari observasi dikonfirmasi oleh guru yang menyatakan jarang dapat menggunakan media visual digital, dan siswa pun menunjukkan antusiasme tinggi (87%) ketika pembelajaran menggunakan teknologi, mengindikasikan potensi yang belum termanfaatkan optimal. Antusiasme siswa yang tinggi ini merupakan modal penting yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi digital lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan Hague & Payton (2010) bahwa kesiapan psikologis siswa merupakan faktor pendukung penting dalam pengembangan literasi digital.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan tantangan terkait kesenjangan kompetensi digital antar guru, terutama guru senior yang masih kesulitan mengoperasikan perangkat digital. Wahyuni dan Baharuddin (2021) juga mengidentifikasi pola serupa pada tingkat nasional, yaitu kapasitas pendidik dalam menyatukan teknologi ke dalam aktivitas belajar-mengajar masih relatif terbatas, terutama di daerah dengan kendala aksesibilitas jaringan internet. Namun, guru

melaporkan adanya perkembangan positif dalam literasi digital siswa dibanding sebelumnya, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah mulai membuahkan hasil. Widiaty & Abdullah (2022) menggarisbawahi bahwa pendidik memegang posisi krusial dalam membangun kecakapan digital peserta didik lewat penyatuan teknologi dalam proses pengajaran, sehingga penguatan kapasitas guru menjadi faktor determinan kesuksesan program literasi digital.

Secara keseluruhan, pelaksanaan literasi digital di SDN 195 Palembang didukung oleh beberapa faktor positif meliputi dukungan kepala sekolah dalam pengembangan program berbasis digital, antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis teknologi, pengalaman pembelajaran daring saat pandemi yang meningkatkan keterampilan digital dasar, serta memanfaatkan *WhatsApp Group* sebagai sarana komunikasi pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astuti dan Lestari (2022) yang mengungkap bahwa keterlibatan kepala sekolah serta kesiapan guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan implementasi literasi digital di jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian, seperti keterbatasan fasilitas pendukung berupa proyektor, komputer, serta koneksi internet yang belum stabil. Selain itu, kemampuan guru yang belum merata, khususnya di kalangan guru senior, juga menjadi tantangan tersendiri. Faktor yang paling mendasar adalah rendahnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya keamanan dan etika dalam penggunaan media digital. Sejalan dengan hal tersebut, Ferrari (2013) menegaskan bahwa literasi digital tidak semata bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kurikulum, serta budaya belajar yang mendukung.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan literasi digital, diperlukan upaya komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah perlu memprioritaskan penambahan infrastruktur digital dan memperkuat jaringan internet untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan literasi digital secara rutin bagi guru perlu diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi yang merata, terutama bagi guru senior. Yang paling penting adalah menanamkan pemahaman keamanan dan etika digital kepada siswa sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan literasi digital bukan semata tanggung jawab pihak sekolah, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah, pendidik, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2020) serta Wardani et al. (2022) yang menekankan

pentingnya kerja sama lintas pihak agar literasi digital dapat diterapkan secara efektif, merata, dan berkesinambungan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik di SDN 195 Palembang termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata capaian sebesar 79%. Empat komponen utama meliputi penggunaan teknologi, pemanfaatan media digital, keterampilan digital, serta pengendalian diri menunjukkan hasil yang tinggi. Namun demikian, aspek yang berkaitan dengan keamanan dan etika digital masih berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 51%. Pelaksanaan literasi digital di SDN 195 Palembang didukung oleh visi kepala sekolah yang progresif, antusiasme siswa yang tinggi, dan pengalaman pembelajaran daring saat pandemi. Sekolah telah menerapkan program *coding* dan memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media komunikasi pembelajaran. Namun, kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana dengan hanya memiliki 2 proyektor dan belum ada laboratorium komputer, jaringan internet yang tidak stabil, kemampuan guru yang belum merata terutama guru senior, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap keamanan digital. Untuk mengoptimalkan literasi digital, sekolah perlu menambah fasilitas teknologi dan memperkuat jaringan internet, menyelenggarakan pelatihan literasi digital secara rutin bagi guru, serta menanamkan pemahaman keamanan dan etika digital kepada siswa sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, F., & Lestari, N. (2022). Penerapan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115–124. <https://doi.org/10.21009/jpd.132.07>
- Astuti, F., & Rinawati, A. (2022). Tantangan implementasi literasi digital di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30, 17–32.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

- approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Ferrari, A. (2013). DIGCOMP: A framework for developing and understanding digital competence in Europe. European Commission Joint Research Centre.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publications.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab.
- Hidayat, R. (2021). Problematika literasi digital di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 34–45.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A., & Nugroho, R. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 25–34.
- Martin, A. (2006). Literacies for the digital age. In A. Martin & D. Madigan (Eds.), *Digital literacies for learning* (pp. 3–25). Facet Publishing.
- Maryani, S. (2020). Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran berbasis TIK. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 2(3), 45–52.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2020). Literasi digital di era disrupsi: Tantangan bagi orang tua dan pendidik. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 66–75.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Pratama, H., & Lestari, W. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 67–78.
- Putri, D. A., & Prasetyo, T. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–125.
- Rahmawati, D. (2021). Analisis literasi digital siswa sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(1), 12–20.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

- Sari, P., & Purnama, S. (2020). Infrastruktur teknologi informasi di sekolah dasar Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 89–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Digital literacy in education*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Wahyuni, S., & Baharuddin, M. R. (2021). Kompetensi guru dalam integrasi teknologi pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 156–167.
- Wardani, K., Anwar, Y., & Hayati, N. (2022). Dampak pendampingan orang tua terhadap literasi digital anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3012–3024.
- Widiaty, I., & Abdullah, A. G. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(1), 45–56.